

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinajauan Pustaka

2.2.1 Peternakan

Berdasarkan UU No. 41 Tahun 2014, Peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit, bakalan, ternak ruminansia indukan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, pengusahaan, pembiayaan, serta sarana dan prasarana. Dari definisi peternakan diatas, diketahui bahwa tidak semua hewan tergolong sebagai ternak dan dapat tergolong sebagai ternak. Dalam UU No. 41 Tahun 2014 mendefinisikan bahwa ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.

Menurut Yendraliza dkk. (2017), usaha ternak memiliki manfaat atau kegunaan, antara lain:

- a. Sebagai Sumber Gizi. Produksi ternak seperti telur, daging dan susu merupakan bahan makanan yang bergizi tinggi karena banyak mengandung protein, mudah dicerna dan lezat.
- b. Sebagai Sumber Tenaga. Keberadaan ternak besar dan kecil dimanfaatkan untuk sumber tenaga menarik alat-alat pertanian dan alat transportasi. Keberadaan sumber tenaga ternak sebagai pembajak sawah masih dipertahankan karena topografi tanah pertanian yang berbukit-bukit sehingga sangat sulit penerapan mekanisasi pertanian modern.
- c. Sebagai Sumber Pupuk. Hasil samping kotoran ternak dapat dimanfaatkan sebagai pupuk kandang bagi tanaman.
- d. Sebagai Sumber Penghasilan. Dengan memelihara ternak maka dapat merupakan sumber untuk memperoleh uang.
- e. Sebagai Sumber Bahan Industri. Hasil utama dan samping dari ternak dapat digunakan untuk bahan baku industri. Telur, daging dan susu dapat digunakan dalam berbagai industri makanan. Kulit, bulu, tulang dan lainnya dapat digunakan untuk industri kerajinan.

- f. Sebagai Sumber Lapangan Kerja. Dengan semakin berkembangnya usaha peternakan maka akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak. Industri peternakan adalah industri biologis sehingga campur tangan manusia mutlak diperlukan.
- g. Sebagai Sumber Penelitian Ilmu. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, maka ternak merupakan sarana penelitian yang efektif bagi pemenuhan kebutuhan manusia.
- h. Sebagai Sumber Pariwisata. Dari segi sosial, maka ternak merupakan daya tarik wisata tersendiri, khususnya terkait dengan hobi atau kesenangan (*fun*).
- i. Sebagai Sumber Status Sosial. Kepemilikan Ternak dapat meningkatkan status sosial bagi seseorang atau sekelompok orang khususnya kepemilikan ternak-ternak pilihan.
- j. Sebagai Sumber Sosial Budaya. Di Indonesia masih sangat banyak dibutuhkan ternak-ternak sebagai kelengkapan dalam sesaji, kepercayaan yang berkaitan dengan tatacara atau adat daerah.

Menurut Sampurna. (2018), Peternakan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

1. Karakteristik Ternak adalah usaha atau industri yang dikendalikan oleh manusia dimana mencakup 4 (empat) komponen yaitu : Manusia sebagai subyek, Ternak sebagai obyek, lahan/tanah sebagai basis ekologi dan teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
2. Karakteristik Usaha dinamis, dimana usaha peternakan harus dikaji dengan analisis dinamis dengan referensi waktu dan penuh dengan ketidakpastian.
3. Karakteristik Produk Peternakan adalah karakteristik hasil utama maupun sampingan usaha peternakan, yaitu seperti *Fragile* (mudah pecah secara fisik), *Perishable* (mudah rusak secara kimiawi dan biologi), *Quality variation* (tingkat variasi yang tinggi dalam kualitas produk) serta *Bulky* (nilai ekonomis hasil samping berlawanan dengan hasil utama).

4. Karakteristik Produksi Peternakan adalah faktor-faktor produksi usaha peternakan yang jumlahnya relatif banyak serta dominasi pengaruh lingkungan yang besar.
5. Karakteristik Sistem Usaha Peternakan, terdiri dari Sistem Intensif (modal dan teknologi tinggi/banyak dengan tenaga kerja rendah/sedikit) serta Sistem Ektensif (modal dan teknologi rendah/sedikit dengan tenaga kerja tinggi/banyak). Jadi, yang sistem intensif respon *supply* rendah sedangkan sistem ektensif respon *supply* tinggi.

Sedangkan di Indonesia, menurut Charoen (2006), karakteristik peternakan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), antara lain: a) peternakan tradisional, dengan ciri-ciri jumlah ternak sedikit, input teknologi rendah, tenaga kerja berasal dari keluarga, dan profit rendah (sebagai tabungan); b) peternakan *backyard*, dengan ciri-ciri jumlah ternak sedikit, input teknologi mulai tinggi, tenaga kerja berasal dari keluarga dan profit sedang. Pada karakteristik peternakan *backyard* ini komoditas peternak diwakili ayam ras dan sapi perah; c) peternakan *modern*, dengan ciri-ciri jumlah ternak banyak, input teknologi tinggi, tenaga kerja spesifik di bidang peternakan dengan profit tinggi.

2.2.2 Ayam Broiler

Menurut Sanjaya (2022), ayam broiler adalah jenis ras unggul persilangan atau perkawinan antara ayam betina dari ras *plymout rock* dari Amerika dengan ayam jantan *white Cornish* dari Inggris yang menghasilkan anak ayam ras yang pertumbuhan badan cepat yang artinya jumlah pakan yang dikonsumsi sedikit dapat bertumbuh sangat cepat tetapi sangat rendah menghasilkan telur. Ayam broiler berperan penting dalam menghasilkan daging agar mendukung ketersediaan protein hewani, kotoran yang dapat dijadikan pupuk dan bau bisa dimanfaatkan untuk bahan industri.

Menurut Hanifah (2010) Ayam pedaging atau biasa disebut ayam broiler memiliki klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom: *Animalia*

Filum: *Chordata*

Kelas: *Aves*

Ordo: *Galliformes*

Famili: *Phasianidae*

Genus: *Gallus*

Spesies: *Gallus domesticus*

Ayam broiler mengandung protein dan zat-zat yang dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat seperti lemak, mineral, vitamin yang penting untuk kelancaran proses metabolisme di dalam tubuh (Santos, dkk, 2021).

2.2.3 Usaha Peternakan Ayam Broiler

Usaha peternakan ayam pedaging atau biasa disebut ayam broiler saat ini telah banyak berdiri. Melalui aktivitas bisnisnya yaitu memproduksi ayam pedaging, yang meliputi budidaya ayam pedaging (*farming operation*) dan industri pengolahan daging ayam, industri peternakan ayam pedaging telah memberikan peranan yang nyata terhadap perkembangan sub sektor peternakan di Indonesia. Usaha peternakan ayam pedaging saat ini berkembang sangat pesat, baik dari segi skala usaha maupun dari segi tingkat efisiennya. Banyak para pelaku usaha menekuni usaha peternakan ayam pedaging baik secara sistem mandiri maupun secara sistem plasma. Periode Produksi Ayam Broiler. Periode produksi ayam broiler mencakup seluruh tahapan mulai dari persiapan kandang hingga panen. Umumnya, siklus produksi ayam broiler berlangsung sekitar 30-45 hari, tergantung pada jenis strain ayam, sistem pemeliharaan, dan target bobot panen. Menurut Wijayanto (2023) ada beberapa tahapan periode produksi ayam broiler :

1. Persiapan Kandang (3-7 Hari) Pembersihan dan desinfeksi kandang, Persiapan, peralatan (tempat pakan, minum, pemanas, ventilasi), Pemilihan DOC (Day-Old Chick) berkualitas
2. Masa Brooding (0-14 Hari) Fase awal pemeliharaan (umur 0-14 hari), Pemberian suhu optimal (32-34°C pada awal minggu pertama), Pakan starter diberikan untuk pertumbuhan awal
3. Masa Pembesaran (15-35 Hari) Ayam mulai mengalami pertumbuhan cepat, Pemberian pakan grower dan finisher untuk meningkatkan bobot, Manajemen kesehatan (vaksinasi, pencegahan penyakit)
4. Panen (30-45 Hari) Ayam dipanen pada bobot 1,5-2,5 kg sesuai permintaan pasar, Persiapan distribusi ke integrator atau pasar lokal
5. Masa Istirahat Kandang (7-14 Hari) Kandang dikosongkan untuk mencegah penyakit, Pembersihan dan sterilisasi sebelum siklus baru dimulai

Siklus Produksi dalam Setahun, peternak dapat melakukan 5-7 siklus produksi, tergantung pada durasi masa istirahat kandang dan kecepatan produksi. Dengan manajemen yang baik, produktivitas dan keuntungan dalam peternakan ayam broiler dapat ditingkatkan. (Hafsah, 2003).

SOP (Standard Operating Procedure) Poultry Indonesia :

1. SOP Persiapan Kandang
 - a. Pembersihan dan desinfeksi kandang minimal 14 hari sebelum DOC (Day Old Chick) masuk.
 - b. Pemeriksaan sanitasi air dan pakan.
 - c. Pemasangan pemanas, tirai, dan ventilasi sesuai standar kebutuhan DOC.
 - d. Pengecekan peralatan: tempat minum, tempat pakan, lampu, blower.
 - e. Pemasangan litter (sekam) setebal $\pm 5-10$ cm.
2. SOP Penerimaan DOC
 - a. Penerimaan dilakukan pagi atau sore hari.
 - b. Cek jumlah, kualitas fisik, dan kelincahan DOC.

- c. Masukkan DOC ke dalam brooder (kandang pemanas) dengan suhu optimal $\pm 32\text{--}34^{\circ}\text{C}$.
- d. Beri air gula + vitamin selama 2–3 jam pertama.
- e. Pastikan DOC mendapat akses ke pakan dengan mudah.

3. SOP Pemberian Pakan dan Minum

- a. Pakan diberikan secara bertahap sesuai umur dan fase pertumbuhan.
- b. Gunakan program feeding: Pre-starter, Starter, Grower, Finisher.
- c. Air minum harus bersih, cukup, dan mudah diakses.
- d. Cek dan bersihkan tempat pakan/minum secara rutin.

4. SOP Manajemen Kesehatan dan Vaksinasi

- a. Lakukan program vaksinasi sesuai usia dan jenis penyakit endemik daerah (misalnya ND, IB, Gumboro).
- b. Berikan vitamin, probiotik, atau antibiotik sesuai kondisi.
- c. Pantau mortalitas dan gejala penyakit setiap hari.
- d. Catat semua tindakan medis di log harian.

5. SOP Manajemen Suhu, Ventilasi, dan Pencahayaan

- a. Minggu 1: suhu ideal $\pm 32\text{--}34^{\circ}\text{C}$.
- b. Setiap minggu selanjutnya: turunkan $\pm 2\text{--}3^{\circ}\text{C}$ hingga mencapai suhu lingkungan.
- c. Gunakan blower dan tirai untuk pengaturan ventilasi.
- d. Sistem pencahayaan diatur berdasarkan jenis ayam (broiler vs layer).

6. SOP Kebersihan dan Biosekuriti

- a. Wajib mandi dan ganti alas kaki sebelum masuk kandang.
- b. Gunakan disinfektan di pintu masuk dan alat-alat kandang. Batasi akses hanya untuk petugas kandang.
- c. Buat zona merah, kuning, hijau (zona biosekuriti).

7. SOP Panen dan Pengiriman

- a. Panen dilakukan pada umur dan bobot optimal (misal: broiler umur 30–35 hari).
- b. Ayam dipuasakan 8–12 jam sebelum panen (tanpa hentikan air minum).
- c. Gunakan keranjang pengangkut standar agar ayam tidak stres/cedera.
- d. Cek dan catat total berat dan jumlah ayam.

8. SOP Pencatatan dan Pelaporan

- a. Catat harian: jumlah pakan, air, mortalitas, suhu, vaksinasi, dan berat badan.
- b. Evaluasi performa berdasarkan FCR (Feed Conversion Ratio), ADG (Average Daily Gain), dan DE (Day to Market).

2.2.4 Risiko

Risiko adalah suatu keadaan yang merugikan atau kemungkinan hasil yang diperoleh menyimpang dari hasil yang diharapkan (Hanafi, 2014). Risiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian yang tidak diinginkan atau tidak terduga. Penggunaan kata kemungkinan tersebut menunjukkan adanya ketidakpastian. Risiko berkaitan erat dengan kondisi ketidakpastian. Risiko muncul karena ada kondisi ketidakpastian. Kondisi yang tidak pasti tersebut timbul karena berbagai hal, seperti jarak waktu dimulainya perencanaan atas kegiatan sampai kegiatan berakhir, semakin panjang jarak waktu makin besar ketidakpastiannya, keterbatasan tersedianya informasi yang diperlukan, serta keterbatasan pengetahuan atau keterampilan mengambil keputusan (Darmawi, 2008).

Vaughan (1978) mengemukakan beberapa definisi risiko, antara lain:

- a. *Risk is The Chance of Loss* (Risiko adalah Kans Kerugian)

Chance of loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan di mana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaliknya, jika disesuaikan dengan istilah

yang dipakai dalam statistika, maka *chance* sering digunakan untuk menunjukkan tingkat *probabilitas* munculnya situasi tertentu.

- b. *Risk is The Possibility of Loss* (Risiko adalah Kemungkinan Kerugian)
Risiko seperti ini menunjukkan bahwa risiko dapat menyebabkan kerugian bila tidak segera untuk diatasi.
- c. *Risk is Uncertainty* (Risiko adalah Ketidakpastian)
Risiko yang dimaksud dalam hal ini pemahaman bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian dengan adanya risiko disebabkan karena adanya ketidakpastian.

Risiko dan ketidakpastian merupakan dua istilah yang merupakan dasar dalam kerangka kerja pengambilan keputusan. Beberapa pembagian risiko yaitu risiko produksi, risiko pasar, risiko kelembagaan, risiko SDM dan risiko keuangan.

2.2.5 Manajemen Risiko

Manajemen risiko didefinisikan sebagai aktivitas organisasi yang terarah dan terkoordinasi, yang berkaitan dengan risiko. Menurut Lestari (2017) Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Manajemen risiko bertujuan untuk mengelola risiko tersebut sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.

Haerul (2020) menyatakan bahwa manajemen risiko dapat dilakukan melalui proses-proses sebagai berikut:

1) Identifikasi Risiko

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah identifikasi risiko. Salah satu aspek penting dalam identifikasi risiko adalah mendaftar risiko yang mungkin terjadi sebanyak mungkin. Teknik-teknik yang dapat digunakan dalam identifikasi risiko, antara lain:

- a. *Brainstorming*
- b. Survei
- c. Wawancara

- d. Informasi Historis
- e. Kelompok kerja, dll.

2) Analisa Risiko

Setelah melakukan identifikasi risiko, maka tahap berikutnya adalah pengukuran risiko. Pengukuran risiko dilakukan dengan cara melihat potensial seberapa besar *severity* (kerusakan) dan probabilitas terjadinya risiko tersebut. Penentuan probabilitas terjadinya suatu event sangatlah subyektif dan lebih berdasarkan nalar dan pengalaman. Beberapa risiko memang mudah untuk diukur, namun sangatlah sulit untuk memastikan probabilitas suatu kejadian yang sangat jarang terjadi. Sehingga, pada tahap ini sangatlah penting untuk menentukan dugaan yang terbaik supaya nantinya kita dapat memprioritaskan dengan baik dalam implementasi perencanaan manajemen risiko. Kesulitan dalam pengukuran risiko adalah menentukan kemungkinan terjadi suatu risiko karena informasi statistik tidak selalu tersedia untuk beberapa risiko tertentu. Selain itu, mengevaluasi dampak *severity* (kerusakan) seringkali cukup sulit untuk asset immateriil.

3) Pengelolaan Risiko

Setelah melakukan analisa risiko, selanjutnya kita dapat menentukan bagaimana risiko-risiko tersebut dikelola. Jenis-jenis cara mengelola risiko, antara lain:

- a. *Risk Avoidance*, yaitu memutuskan untuk tidak melakukan aktivitas yang mengandung risiko sama sekali. Dalam memutuskan untuk melakukannya, maka harus dipertimbangkan potensial keuntungan dan potensial kerugian yang dihasilkan oleh suatu aktivitas.
- b. *Risk Reduction*, yaitu merupakan metode yang mengurangi kemungkinan terjadinya suatu risiko ataupun mengurangi dampak kerusakan yang dihasilkan oleh suatu risiko.
- c. *Risk Transfer*, yaitu memindahkan risiko kepada pihak lain, umumnya melalui suatu kontrak (asuransi) maupun *hedging*.

- d. *Risk Deferral*, meliputi menunda aspek suatu proyek hingga saat dimana probabilitas terjadinya risiko tersebut kecil. Hal ini dikarenakan dampak (*impact*) dari suatu risiko yang tidak selalu konstan.
- e. *Risk Retention*, walaupun risiko tertentu dapat dihilangkan dengan cara mengurangi maupun mentransfernya, namun beberapa risiko harus tetap diterima sebagai bagian penting dari aktivitas.

4) Penanganan Risiko

Selanjutnya yaitu adalah melakukan penanganan risiko. Di proses ini terdapat beberapa jenis cara untuk merespon risiko-risiko yang akan, seperti:

- a. *High probability, high impact*: risiko jenis ini umumnya dihindari ataupun ditransfer.
- b. *Low probability, high impact*: respon paling tepat untuk tipe risiko ini adalah dihindari. Dan jika masih terjadi, maka lakukan mitigasi risiko serta kembangkan contingency plan.
- c. *High probability, low impact*: mitigasi risiko dan kembangkan contingency plan.
- d. *Low probability, low impact*: efek dari risiko ini dapat dikurangi, namun biayanya dapat saja melebihi dampak yang dihasilkan. Dalam kasus ini mungkin lebih baik untuk menerima efek dari risiko tersebut.
- e. *Contingency plan*: Untuk risiko yang mungkin terjadi maka perlu dipersiapkan contingency plan seandainya benar-benar terjadi. *Contingency plan* haruslah sesuai dan proporsional terhadap dampak risiko tersebut.

5) Implementasi Manajemen Risiko

Langkah terakhir setelah memilih respon yang akan digunakan untuk menangani risiko adalah mengimplementasikan metode yang telah direncanakan tersebut. Monitoring risiko mengidentifikasi, menganalisa dan merencanakan suatu risiko merupakan bagian penting dalam perencanaan suatu proyek. Sangatlah penting untuk selalu memonitor proses dari awal mulai dari identifikasi risiko dan pengukuran risiko untuk

mengetahui keefektifan respon yang telah dipilih dan untuk mengidentifikasi adanya risiko yang baru maupun berubah.

2.2.7 Risiko Produksi

Menurut Larasati (2020) sebagai pelaku usaha, peternak akan selalu dihadapkan oleh risiko. Dimana salah satu risiko yang dihadapi adalah risiko produksi. Risiko produksi merupakan risiko yang dapat bersumber faktor-faktor yang mempengaruhi hasil atau jumlah produksi. Indikasi adanya risiko produksi usaha peternakan ditunjukkan oleh fluktuasi atau variasi jumlah produksi yang dihasilkan.

Risiko produksi yaitu risiko yang menyangkut ketidakpastian dalam urusan personalia, teknik produksi, cara mendapatkan persediaan, dan penggunaan mesin produksi, atau risiko produksi adalah sesuatu yang selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak terduga dan tidak diharapkan pada saat produksi barang, risiko yang didapatkan berupa kerugian finansial dan alat-alat yang rusak dalam proses produksi. Sumber-sumber risiko pada peternakan ayam dilihat dari segi teknis (proses produksi) terdapat beberapa faktor di dalamnya yaitu kualitas bibit ayam (DOC), teknologi, perubahan cuaca, penyakit, kesalahan tenaga kerja serta penggunaan sarana produksi ternak. Sumber-sumber risiko tersebut adalah sumber risiko yang sering kali dihadapi oleh peternak ayam broiler (Fitri, 2014).

2.2.8 *House of Risk* (HOR)

House of Risk (HOR) adalah metode manajemen risiko yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko. Metode ini dikembangkan berdasarkan pendekatan *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) dan *House of Quality* (HoQ) dalam *Quality Function Deployment* (QFD) yang dikembangkan oleh Geraldine dan Pujawan (2009). Tujuannya adalah untuk mengantisipasi risiko dengan cara menilai potensi kejadian dan dampaknya sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan secara efektif. Risiko dapat dikenal dari sumber (source), kejadian (event), dan akibat yang ditimbulkan (effect). Hal pertama yang perlu diketahui dengan jelas adalah sumber risiko

(source) dan kejadian/peristiwa (event) dari risiko tersebut. Dalam satu sumber risiko dapat mempengaruhi lebih dari satu kejadian risiko. Sebagai contoh untuk permasalahan seorang penyalur sistem produksi bisa mengakibatkan kekurangan material (Ulfah, M, dkk 2016). Metode House of Risk terdiri dari dua fase utama: Fase 1: Identifikasi dan Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Pada fase ini, risiko diidentifikasi, dianalisis, dan diprioritaskan berdasarkan tingkat keparahan dan kemungkinannya. Langkah-langkahnya adalah:

1. Identifikasi Kejadian Risiko (*Risk Event*) yaitu mengidentifikasi kejadian yang dapat mengganggu proses bisnis. Serta menentukan nilai dampak atau (*severity*) yang ditimbulkan oleh kejadian risiko terhadap proses atau aktivitas produksi.
2. Identifikasi Sumber Risiko (*Risk Agent*) yaitu menentukan faktor atau sumber yang menyebabkan risiko. Menentukan nilai tingkat peluang kemunculan (*Occurrence*) suatu sumber risiko yang menimbulkan satu atau beberapa kejadian.
3. Menentukan Hubungan atau Korelasi antara *Risk Event* dan *Risk Agent*. Menilai sejauh mana *Risk Agent* mempengaruhi *Risk Event* dengan skala tertentu (0 = tidak ada pengaruh, 1 = rendah, 3 = sedang, 9 = tinggi).
4. Menghitung *Aggregate Risk Potential* (ARP). ARP digunakan untuk menentukan risiko dengan dampak terbesar dengan rumus.
5. *Risk Agent* dengan nilai ARP tertinggi menjadi fokus utama dalam mitigasi risiko. Menentukan ARP prioritas tertinggi menggunakan diagram pareto.

Fase 2: Pengelolaan Risiko (Risk Mitigation)

Setelah risiko diprioritaskan, langkah berikutnya adalah merancang strategi untuk mengatasinya. Langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan Tindakan Mitigasi dengan menyusun strategi penanganan untuk mengurangi atau menghilangkan *Risk Agent*.

2. Menilai Efektivitas Tindakan Mitigasi yaitu dengan menghitung *Effectiveness to Difficulty Ratio* (ETD) untuk menentukan prioritas mitigasi.
3. Tindakan dengan nilai ETD tertinggi diutamakan karena lebih efektif dan lebih mudah diterapkan. Menentukan ETD prioritas tertinggi menggunakan diagram pareto.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu.

No.	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1.	Analisis Risiko Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan Di Desa Sampean Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara (Tanjung, H., dkk 2023)	Risiko yang dihadapi oleh peternak yaitu risiko ayam mati, ayam stress, risiko ayam terkena penyakit dan virus, musim pancaroba serta risiko harga dan pasar.	Menjadikan ayam broiler sebagai objek penelitian.	Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatera Utara
2.	Analisis Risiko Produksi Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Haniifah, M., dkk 2021)	Risiko yang diidentifikasi timbul pada Sumber risiko produksi yang terjadi pada budidaya peternakan ayam broiler di Kecamatan Sukowono adalah serangan penyakit, ayam afkir, gangguan lingkungan serta hama dan predator.	Menjadikan ayam broiler sebagai objek penelitian.	1). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis z-score 2) Lokasi penelitian .
3.	Usulan Mitigasi Risiko Aktivitas Proses Bisnis Bibit Ayam menggunakan Model <i>House of Risk</i> di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (Zulfikar, F., & Mustofa, H. 2021)	Risk event pada perusahaan dapat menyebabkan terjadinya risk agent. Risk event yang teridentifikasi pada perusahaan adalah kondisi bibit ayam, kesalahan operator, kesalahan sistem produksi, dan masalah pada pengiriman bibit ayam.	Menjadikan ayam broiler sebagai objek penelitian. Metode yang digunakan yaitu Metode <i>House of Risk</i>	1) Objek penelitian yang diteliti yaitu <i>Supply Chain Management</i> . 2) Lokasi penelitian
4.	Analisis Usaha peternakan Ayam Broiler Di Kabupaten Karanganyar (Hayati, N., H., dkk, 2019)	Efisiensi usaha ternak ayam broiler di Kecamatan	Menjadikan ayam broiler sebagai objek penelitian.	1) Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu

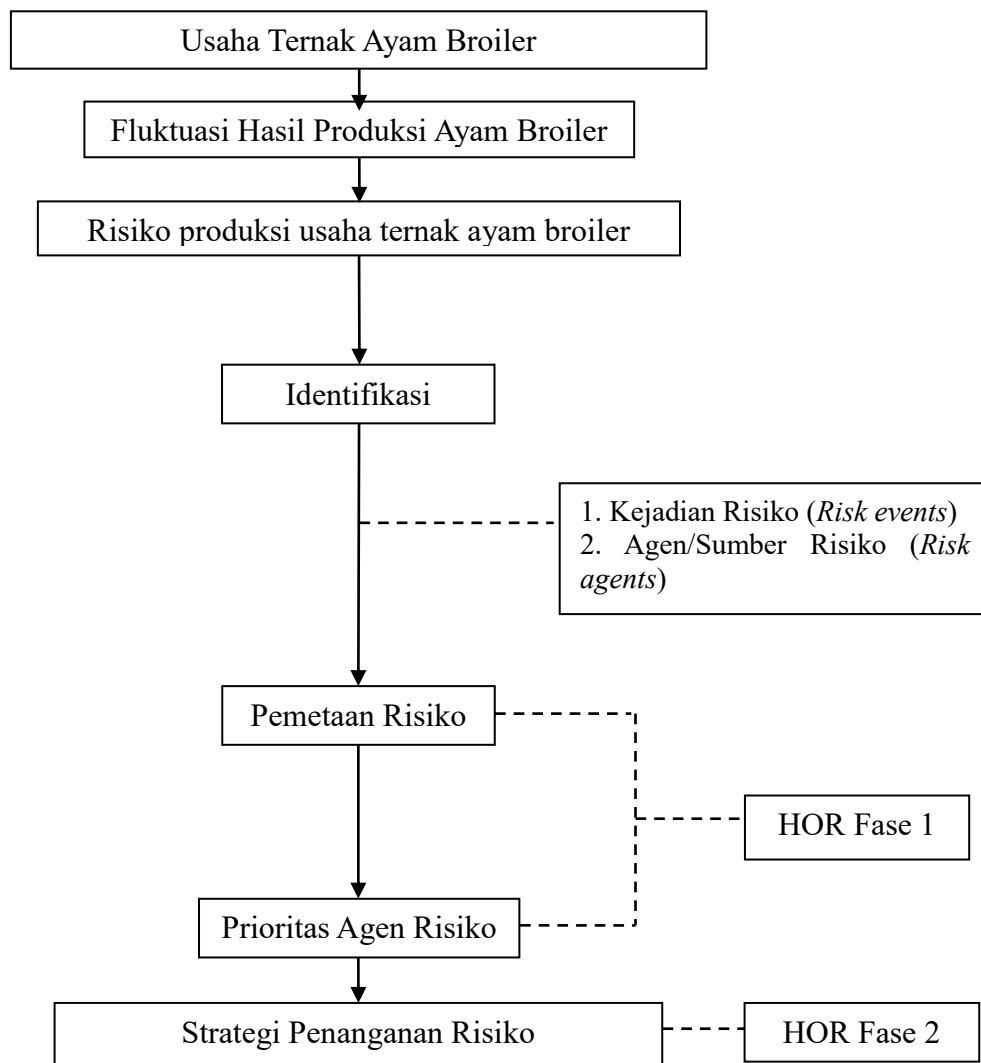
		Jumantono Kabupaten Karanganyar sebesar 1,32 yang berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan.		metode Metode deskriptif analitis 2) Lokasi penelitian
5.	Analisis Risiko Peternakan Ayam Broiler (Pedaging) Di Kabupaten Boyolali (Ibrahim, N, dkk 2020)	Produksi yang dihasilkan oleh peternak ayam broiler dalam satu periode selama 35 hari di Kabupaten Boyolali dikategorikan berisiko dengan nilai CV risiko produksi sebesar 0,67.	Menjadikan ayam broiler sebagai objek penelitian	1) Metode yang digunakan dalam metode proportional random sampling 2) Lokasi penelitian.

2.3 Pendekatan Masalah

Peternakan ayam broiler merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk dikembangkan, karena ayam broiler memiliki keunggulan berproduksi lebih tinggi dibanding dengan jenis ayam buras. Pertumbuhan berat badannya sangat cepat dengan perolehan timbangan berat badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek. Di samping itu, keuntungan yang dirasakan peternak adalah laju perputaran modalnya sangat cepat. Biaya yang telah dikeluarkan selama pemeliharaan akan cepat kembali. Hal ini dapat menjadi daya tarik bagi peternak dan pengusaha untuk terjun dalam usaha peternakan ayam broiler. Akan tetapi, besar kecilnya keberhasilan dalam setiap usaha, sangat berkaitan dengan risiko. Dalam norma bisnis, semakin besar peluang untuk berhasil maka semakin besar pula risikonya. Dalam berbisnis prinsip yang perlu dipegang adalah *high risk high return*, yakni semakin besar risiko yang diambil, semakin besar pula kesempatan untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu, dengan menetapkan suatu usaha yang berisiko tinggi maka untuk meraih keuntungan yang tinggi perlu dikelola sebaik mungkin (Widiati dan Kusumastuti, 2013).

Usaha peternakan ayam broiler sering menghadapi risiko produksi yang menyebabkan fluktuasi hasil produksi. Fluktuasi produksi pada daging ayam broiler ini mengindikasikan bahwa dalam melakukan usaha ternak ayam broiler cukup berisiko. Secara teknis, risiko yang sering dihadapi oleh peternak ayam broiler menurut Mappa, dkk. (2022) adalah kualitas bibit ayam (DOC), teknologi, perubahan cuaca, penyakit, kesalahan tenaga kerja serta penggunaan sarana produksi, yang menyebabkan kematian pada ternak sehingga menyebabkan hasil hasil produksi yang berfluktuatif bahkan dilihat dari hasil produksi ternak wajo mengalami penurunan.

Besarnya dampak yang dihadapi oleh usaha peternakan ayam broiler jika permasalahan tersebut tidak dikelola atau dimanajemen, tentu saja dampak yang akan dirasakan oleh peternakan akan semakin besar. Sehingga, diperlukan identifikasi terkait dengan risiko-risiko yang kemungkinan akan dapat terjadi pada usaha peternakan ayam broiler di lokasi penelitian. Analisis untuk manajemen risiko pada Usaha Ternak Ayam Broiler milik Warjo dilakukan dengan beberapa tahap, tahap pertama menggunakan metode *House of Risk* (HOR) melalui data yang didapatkan dengan beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan dilakukan dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan beberapa pihak terkait dengan kegiatan produksi ayam broiler untuk mendapatkan sumber risiko yang menjadi indikasi terjadinya risiko produksi yang terjadi pada usaha peternakan ayam broiler. Setelah diketahui faktor-faktor yang menjadi sumber risiko, selanjutnya ialah memberikan opsi atau alternatif solusi terhadap tingkat risiko yang paling tinggi terhadap Usaha Peternakan Ayam Broiler pada peternakan responden, agar dampak dari risiko yang dialami dapat diminimalisir dan terhindar dari kerugian. Analisis ini dilakukan dengan metode analisis dekriptif melalui observasi, wawancara dan diskusi dengan pihak Usaha Peternakan Responden mengenai kegiatan operasional yang dilakukan dalam usaha peternakan ayam broiler. Kerangka pendekatan masalah secara ringkas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Pendekatan Masalah.